

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN KIPAS KATA PADA ANAK KELOMPOK A DI RA. AL-HIKMAH TANJUNGSARI TAMAN SIDOARJO

Nia Aminatus Sholihah
Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya
Email: niaaminatussholihah@gmail.com

Abstrak

Isu membaca memang menjadi fenomena tersendiri. Membaca semakin hangat diperbincangkan oleh para orang tua yang memiliki anak usia taman kanak-kanak (TK) karena khawatir anaknya tidak akan bisa mengikuti pelajaran di sekolahnya nanti jika sejak awal belum dibekali dengan keterampilan membaca. Belajar membaca sekarang tidak perlu dianggap tabu bagi anak usia dini. Yang terpenting adalah merekonstruksi cara belajar sehingga anak menganggap kegiatan belajarnya seperti bermain bahkan dalam bentuk permainan. Fokus dalam penelitian ini pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media word fan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membaca dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dengan seksama, wawancara dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian tersusun secara sistematis, langkah-langkah penelitian dalam menganalisis data adalah *pertama* dengan memilih poin-poin utama dan memfokuskan pada hal-hal penting, *kedua*, menyajikan data yang dilakukan dalam berupa uraian singkat, tabel dan sejenisnya, *ketiga* menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penggunaan media untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Melalui Simaskata anak dapat belajar mengenal huruf, bentuk tulisan, dapat mengembangkan imajinasi, dapat berpikir kreatif. Menggunakan anak mudah untuk mengungkapkan materi yang telah diajarkan.

Kata Kunci: Implementasi, pembacaan permukaan, kipas kata

Pendahuluan

Menurut Depdiknas menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada anak usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.¹

PAUD di Indonesia di bagi menjadi beberapa jalur menurut pasal 28 UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, terdapat 3 jalur yaitu: pendidikan Formal yaitu berbentuk Taman Kanak-Kanak/ Raudhatul Atfhal, jalur pendidikan Non-Formal yaitu dapat berbentuk kelompok Bermain/ Taman Penitipan Anak, dan jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga pendidikan diselenggarakan oleh lingkungan.

Menurut PERMENDIKNAS 58 Seharusnya ada 6 aspek yang harus dikembangkan yakni nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Pengembangan tersebut harus dikembangkan dengan suasana yang menyenangkan tanpa membuat anak menjadi bosan.

¹ Depdiknas, *Kurikulum TK Dan RA Standar Kompetensi*, (Jakarta : Depdiknas, 2004), 4.

Suatu pendidikan akan berjalan dengan baik dan tidak membosankan jika terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan guru, guru dengan siswa mampu antara siswa dengan siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikiran dan dapat mengekspresikan perasaan. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat.

Dalam pembelajaran bercerita merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk mengajari anak berfikir realistis, karena dengan bercerita dapat menunjukkan bagaimana seseorang secara realitis memecahkan masalah. Bercerita merupakan aktivitas penting yang perlu dikuasai orang tua dan pendidik anak usia dini usia 3-6 tahun. Bukan saja karena anak-anak suka menyimak cerita namun, lebih dari itu dengan bercerita merupakan metode pembelajaran seni bahasa tertua. Dengan cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak sekaligus anak dapat berekspresi sesuai dengan perasaan anak.

Dalam pembelajaran KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada usia sebelum enam tahun, oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini

bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada Anak Usia Dini. Menurut “Sroufe (1996)” pertumbuhan kosa kata anak akan bertambah lebih cepat setelah mereka mulai berbicara. Melalui pembelajaran bercerita anak - melalui tentang berbagai tema cerita, diharapkan pembaca/ penyimak meningkatkan apresiasi memahami cerita dengan kegiatan reseptif membaca dan menulis dan kegiatan produktif (berbicara dan menulis).²

Menurut Hidebrand Bermain berarti berlatih, mengeksploitasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa³. Akibat jika pembelajaran anak usia dini tidak sesuai dengan prinsip “belajar melalui bermain” maka anak akan mengalami tahap perkembangan yang kurang optimal, yang berakibat anak akan memiliki sikap cenderung bermusuhan.

Salah satu cara untuk menstimulus Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui metode cerita. Menurut Emawati (2009:3) dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa anak, hendaknya memerhatikan prinsip - prinsip antara lain: perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, belajar

² Mustakim, Muh. Nur, *Peranan Cerita Dlm Pembentukan Perkembangan Anak TK* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 71.

³ *Ibid.* 72.

sambil bermain, bermain sambil belajar⁴. Dengan mengajak anak untuk bercerita, mendengarkan cerita maka anak akan mendengarkan dan kemudian anak dapat menceritakan tentang apa yang telah didengarkan berarti anak anak sudah melatih pendengaran dan berbicaranya. Anak tidak akan terasa untuk dilatih berbicara langsung tanpa kegiatan asyik anak akan merasa bosan dan tidak bersemangat sehingga guru, orang tua, pengasuh harus menciptakan kegiatan yang asyik untuk anak.

Menurut pendapat Lazuardi ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak TK yakni perkembangan bahasa dan pengasuhan, karena keduanya sangat menentukan keberhasilan hari depannya kelak. Sehingga begitu pentingnya anak mempelajari bahasa sejak Dini. Pengembangan bahasa anak usia Dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis.⁵ Papalia mengatakan bahwa mayoritas bayi sangat menyukai dibacakan cerita. Cerita biasanya di bacakan oleh pengasuh dan orang tua dengan nada dan cara membacakan ketika anak berbicara dapat mempengaruhi seberapa baik anak berbicara dan pada akhirnya seberapa baik anak membaca. Dengan kegiatan berbicara akan membantu anak untuk melancarkan berbicara anak. Cerita adalah pembelajaran

⁴ Ernawati. *Pengelolaan PAUD Terintegrasi Posyandu di Pos PAUD* (Tunas Bangsa. Universitas Terbuka, 2009), 3.

⁵ Musfiroh, Takdiroatun. *Menumbuh Kembangkan Baca Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2009), 7.

yang memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai - nilai baru pada anak.⁶

Untuk menunjang kegiatan bercerita menurut pendapat dari Musfiroh, maka untuk penyajian cerita agar menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari menyiapkan tempat, penyiapan alat peraga, hingga penyajian cerita.⁷ Persiapan cerita terkait dengan alat - alat yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita. Alat yang digunakan guru dalam membantu lancarnya pembelajaran yaitu menggunakan buku cerita bergambar. Peneliti melakukan kegiatan bercerita terhadap anak sehingga peneliti mngm mengetahui seberapa pentingnya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak yang di lakukan di RA. Al Khoiriyah Banjarkemantren Buduran Sidoarjo. Sehingga peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pembelajaran Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di RA. Al Khoiriyah Banjarkemantren Buduran Sidoarjo.

Kemampuan anak bercerita termasuk indicator dalam perkembangan bahasa. Lingkup perkembangan terdiri dari (a) menerima bahasa., (b)mengungkapkan bahasa, (c) keaksaraan yang kesemua memiliki indicator yang harus dikuasai oleh anak. Indicator diambil yang ada hubungannya dengan bercerita.

⁶ *Ibid.*, 9.

⁷ *Ibid.*,11.

Dengan pembelajaran bercerita untuk anak dan pilihan tertentu khusus anak dapat memudahkan anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara lebih lancar. Seorang anak lancar dalam berbicara dapat dilihat dari cara dia menyampaikan cerita yang didengarkan. Anak yang dapat menyampaikan isi cerita yang didengarkan dengan baik berarti anak tersebut dalam kemampuan berbicaranya sudah baik / sudah berkembang dengan baik.

Peneliti melakukan penelitian tentang cara bercerita yang asyik agar anak dapat menerima cerita dengan menggunakan buku cerita / dengan media gambar yang kemudian ceritanya diperluas oleh guru.

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Membaca

1. Pengertian Membaca dan Pembelajarannya

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tertulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat di ketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan

terungkap atau di pahami,dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.⁸

Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang memahami dan menginterpretasikan lambang / tanda / tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan dapat diterima oleh pembaca.

Berbeda dengan pendapat di atas Anderson menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian, sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.⁹ Membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan siap

⁸ Tarigan G.H. *Membaca* (Bandung, Angkasa, t.t), 7.

⁹ *Ibid*, 8.

membaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis, dan konteks bacaan.¹⁰

Kedua, membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Ketiga, membaca interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa membaca merupakan proses memahami kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga pembaca mampu memahami isi.

Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental

10 Mulyati Yeti dan dkk, Bahasa Indonesia, Surabaya, UT, t.t), 4-5.

¹¹ Tarigan HG. *Membaca*. (Bandung: Aksara. 2008), t.h.

yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol - simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dengan kata lain ketrampilan membaca itu mencakup tiga komponen, yaitu:

- a) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca
- b) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal
- c) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning.¹²

2. Pentingnya Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki oleh anak Leonhardt menyatakan ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak alasan tersebut antara lain :

1. Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya akan di gunakan untuk membaca,
2. Anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.

¹² *Ibid*, 11.

3. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat belajar akan lebih mudah
4. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak
5. Membaca dapat memberikan kepada anak untuk memiliki rasa kasih sayang
6. Anak yang gemar membaca akan dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
7. Anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.¹³

Membaca itu bersifat reseptif. Artinya, si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan. Pesan yang disampaikan itu merupakan informasi fokus yang dibutuhkan. Dalam hal ini, si pembaca harus mampu memahami makna lambang/ tanda/ tulisan dalam teks berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraf ataupun wacana yang utuh. Jadi, membaca merupakan proses mengubah lambang / tanda / tulisan menjadi wujud makna.

Di sekolah, pembelajaran membaca perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Hal ini berarti siswa bukan menghafal isi bacaan tersebut, melainkan memahami isi bacaan. Dalam hal ini, peran guru sangat besar

¹³ Dieni Nur Diana. *Metode Pengembangan Bahasa*, (UT, Surabaya 2010), 74.

pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

3. Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson ada tujuh macam dari kegiatan membaca yaitu:

1. *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide - ide utama).
3. *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan / susunan struktur karangan).
4. *Reading/or- inference* (Membaca untuk menyimpulkan).
5. *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan).

4. Fungsi Membaca

Kegiatan membaca memang sangat bermanfaat, bahkan ada yang menyatakan sebagai jantungnya pendidikan, karena membaca mempunyai banyak fungsi, antara lain¹⁴ :

1. Fungsi intelektual

¹⁴ Tarigan HG. *Membaca*, 10.

Dengan banyak membaca, kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita. Contoh : membaca laporan penelitian, jurnal , atau karya ilmiah lainnya.

2. Fungsi pemacu kreatifitas.

Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keeluasaan wawasan dan pemilihan kosakata.

3. Fungsi praktis.

Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya : teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep membuat makanan dan minuman, cara membuat alat rumah tangga, dan lain - lain.

4. Fungsi rekreatif

Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikkan. Contoh : bacaan - bacaan ringan, novel - novel pop, cerita humor, fable, karya sastra, dan lain - lain.

5. Fungsi informatif.

Dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain - lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.

6. Fungsi religius

Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan diri kepada Tuhan.

7. Fungsi sosial

Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian, kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain dengan mengarahkan sikap berucap, berbuat, dan berpikir. Contoh: pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain - lain .

8. Fungsi pembunuh sepi.

Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang - rintang waktu, mengisi waktu luang. Contoh : membaca majalah, surat kabar, dan lain - lain.

5. Manfaat Membaca

Selain fungsi, kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain :

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
2. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan .
3. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
4. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.

5. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa.
6. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang cerdas dan pandai.
7. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
8. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain – lain¹⁵

6. Jenis Membaca

1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama - sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang¹⁶.

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik

¹⁵ Dieni Nur Diana, *Metode Pengembangan Bahasa* (UT, Surabaya t.t), 75.

¹⁶ Tarigan HG. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung : IKIP – STIA. 1982), 23.

yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

2. Membaca Senyap (Dalam Hati)

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Dalam membaca senyap pembaca hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Latihan-latihan pada membaca senyap haruslah dimulai sejak dini sehingga anak-anak sudah dapat membaca sendiri, dan pada tahap ini anak hendaknya dilengkapi bahan bacaan tambahan yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dan memperoleh serta memahami ide - ide dengan usahanya sendiri.¹⁷

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa membaca senyap adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya.

¹⁷ Tarigan HG. *Membaca Ekspresif* (Bandung: Angkatan. 1994), 30.

7. Aspek - Aspek Membaca

Secara garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*). Aspek ini mencakup antara lain pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur - unsur linguistik, pengenalan hubungan / korespondensi pola ejaan dan bunyi, dan kecepatan membaca ke taraf lambat.
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Aspek ini mencakup antara lain memahami pengertian sederhana, memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian, dan kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.¹⁸

8. Tahap - Tahap Perkembangan Membaca

Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap. Menurut Cochrane Efal sebagaimana di kutip Brewer, perkembangan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap Fantasi (*Magical stage*). Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat atau membalik lembaran buku ataupun membawa buku kesukaan.
2. Tahap pembentukan konsep diri (*Self Concep Stage*). Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca

¹⁸ *Ibid*, 12.

ketika terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca memaknai gambar walaupun tidak sesuai dengan bacaannya

3. Tahap membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*) Pada tahap ini anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya.
4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take off Reader Stage*) Tahap ini anak mulai menggunakan tiga system isyarat (graphonik, semantic, dan sintaksis. Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan, serta membaca berbagai media seperti pada kotak susu
5. Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*). Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku.

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu:

- (a) Pemahaman Literal artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan simbol - simbol bahasa yang ada dalam bacaan.
- (b) Pemahaman Interpretatif artinya pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Artinya, disamping pesan - pesan secara tersurat seperti pada tingkat pemahaman literal, pembaca juga dapat memberi jawaban, atas pertanyaan – pertanyaan.

- (c) Pemahaman Kritis artinya pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersirat dan tersurat, pembaca juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya dan bacaan. Disamping itu, pembaca juga mampu melakukan evaluasi atau penilaian secara akurat. Artinya pembaca mengetahui persis akan kebenaran atau kesalahan isi wacana berdasarkan pengetahuan dan data - data yang dimilikinya tentang informasi yang ada dalam bacaan. Pembaca pada tingkat ini sudah mampu membuat kritik terhadap suatu bacaan atau sebuah buku.
- (d) Pemahaman Kreatif artinya selesai membaca, pembaca akan mencoba atau bereksperimen membuat sesuatu yang baru berdasarkan isi bacaan. Dari wacana tersebut, pembaca dapat membuat aransemen musik yang menurutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dalam bersastra

9. Aspek-aspek Membaca Pemahaman

Seorang pembaca perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahaman. Beberapa aspek-aspek membaca pemahaman adalah berikut ini :

- (a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal)
- (b) Memahami signifikansi / makna (maksud dan tujuan pengarang)

- (c) Evaluasi/ penilaian (isi, bentuk)
- (d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.¹⁹

10. Kemampuan kesiapan membaca

Sebelum mengajarkan membaca pada anak, dasar-dasar kemampuan membaca atau kemampuan kesiapan membaca perlu di kuasai oleh anak terlebih dahulu Seperti dikemukakan oleh Miller, hal ini bertujuan agar kita bisa mengetahui apakah anak agar siap di ajarkan membaca. Adapun kemampuan kesiapan membaca yang akan di kembangkan itu adalah sebagai berikut :

a) Kemampuan Membedakan Auditorial

Anak harus dapat memahami suara-suara umum dilingkungan mereka dan membedakan di antara suara-suara tersebut.

b) Kemampuan Diskriminasi Visual

Anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantomim mereka melakukan identifikasi warna dasar dan bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek berdasarkan warna, bentuk dan ukuran dan pola-pola visual sederhana, akhirnya mereka harus mampu untuk memahami huruf besar dan huruf kecil.

¹⁹ Tarigan HG. *Membaca*, 12.

c) Kemampuan membuat hubungan suara–simbol

Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan Ia harus tahu bahwa d disebut de dan menetapkan suara pada awal kata dada.

d) Kemampuan perceptual Motoris

Anak harus cukup dewasa untuk mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka dan untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat,mereka harus mampu mengatur kemampuan ini sehingga mereka mampu menyusun puzzle sederhana. Selain itu mereka harus belajar memegang pensil, krayon, spidol untuk mewarnai membuat coretan dan lainnya sehingga mereka mampu untuk membuat tulisan huruf.

e) Kemampuan Bahasa Lisan

Anak harus belajar mendengar,mengingat,mengikuti petunjuk dan memahami cerita mereka harus belajar menggunakan dan memperluas kosakata sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka dan senang berbagi pengalaman kepada orang lain dengan bahasa dan gembira dalam belajar dan menggunakan kata-kata baru.

f) Membangun Sebuah latar Belakang Pengalaman

Hal ini bisa dilakukan melalui bermacam kegiatan diantaranya menceritakanlah sebuah kisah yang menarik kepada anak hal ini akan mendorong anak untuk belajar

membaca,ajaklah anak untuk menonton film dan mendengarkan rekaman untuk membangun latar belakang pengalaman mereka.

g) Interpretasi Gambar

Tunjukkan sebuah gambar kepada anak dari buku atau file ajaklah anak untuk menginterpretasi gambar secara kreatif.

h) Progresi dari kiri ke kanan

Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat kalender kelas bertumpuk,tunjukkan kepada anak bahwa membaca dimulai dari sisi tangan kiri ke kanan ketika kita membaca keras.

i) Kemampuan Merangkai

Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara mengajak anak merangkai gambar seri dengan benar dan ajaklah anak mengulang cerita yang baru saja di dengarkan anak.

j) Penggunaan Bahasa Mulut

Buatlah sekelompok anak ikut serta dalam kegiatan seperti membagi waktu dan bermain peran

k) Pengenalan Melihat Kata

Ajarkan kata yang umum dipakai, anjurkan tiap anak untuk melihat bentuk yang untuk atau karakter khusus tiap melihat kata.

l) Literalisasi

Banyak jenis kegiatan yang dapat menolong anak untuk dapat membedakan antara tangan kanan dan kiri serta kaki kanan dan kaki kiri seperti “angkat tangan kananmu”

m) Koordinasi Gerak

Kebanyakan kegiatan dan game yang dimasukkan dalam program kegiatan motorik kasar akan membantu meningkatkan koordinasi gerak anak.

11. Tanda-tanda Kesiapan Membaca

Tanda-tanda kesiapan pada anak sudah dapat diajarkan membaca adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah anak sudah dapat memahami bahasa lisan
Kemampuan ini dapat di amati ketika anak di ajak bercakap-cakap, apakah anak mengerti tentang perintah, dan apakah anak dapat menjawab pertanyaan yang kita berikan.
- 2) Apakah anak sudah dapat mengajarkan kata-kata dengan jelas
Ini pun dapat diamati ketika anak di ajak bercakap-cakap dan Tanya jawab.
- 3) Apakah anak sudah dapat mengingatkan kata-kata
Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan obyek kepada anak dan dilakukan sehari sampai dua hari dengan obyek yang sama,
- 4) Apakah anak sudah dapat mengajarkan bunyi huruf
Hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta anak meniru mengatakan bunyi huruf yang di ucapkan oleh guru
- 5) Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca

Hal ini dapat dilihat dari keinginan anak memegang buku, membuka-buka buku, dan meniru membaca.

- 6) Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik

Yang dimaksud disini adalah membedakan bunyi dari suatu benda misalkan bunyi kucing dan anjing.

12. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan membaca

Kemampuan membaca seperti juga kemampuan menulis merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah :

- 1) Motivasi

Motivasi adalah sebuah ketertarikan untuk membaca, hal ini penting karena jika ada motivasi akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi atau kuat tanpa didorong atau disuruh membaca.

- 2) Lingkungan Keluarga

Anak sangat perlu keteladanan dalam membaca dan keteladanan itu harus sesering mungkin di berikan kepada anak oleh orang tua kemudian seperti yang di alaminya dengan menunjukkan perilaku membaca sesering mungkin pada anak sehingga akan timbul kegemaran membaca.

- 3) Bahan Bacaan

Minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan .bila bahan bacaannya rumit itu dapat mematikan selera untuk membaca.

13. Proses Membaca

Pengembangan membaca dapat dilakukan secara conceptual, perlu diperhatikan beberapa butir teori yang berkaitan dengan kemampuan membaca antara lain :

- a) Membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial, artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan penting.
- b) Anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman kehidupan
- c) Anak mempelajari ketrampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca
- d) Membaca dipelajari melalui pembelajaran ketrampilan langsung.
- e) Holdaway menyatakan ada empat proses yang memungkinkan anak mempelajari kemampuan membaca. yaitu pengamatan, kolaborasi, proses dan unjuk kerja
- f) Kemampuan membaca melalui beberapa tahap, tetapi setiap anak memiliki laju pencapaian tertulisnya sendiri

Mezon dan Morrow juga mengemukakan bahwa ada tiga rangkaian perilaku membaca yang berkembang secara terpisah, yaitu perhatian terhadap fungsi bentuk dan konvensi cetakan. Kemudian Goodman dan Smith juga menyimpulkan bahwa pengenalan anak tentang fungsi cetakan (huruf) merupakan langkah pertama dalam proses membaca Tahap

kedua anak lebih memperhatikan bentuk huruf secara rinci, selanjutnya pada tahap ketiga anak menyadari adanya konvensi bahwa tulisan di baca dari kiri ke kanan, tanda baca di gunakan dengan suatu maksud, jarak dipakai untuk memisahkan kata atau huruf, dan seterusnya.²⁰

B. Hakikat Kipas Kata

1. Pengertian kipas kata

Kipas kata adalah suatu alat yang merupakan modifikasi dan hasil karya dari peneliti yang berupa kartu - kartu huruf, kata, gambar dan tulisan yang dibuat oleh peneliti yang selanjutnya di laminating dan diberi pegangan dari stik ice cream guna mempermudah guru untuk menunjukkan I sebagai pegangan guru kegiatan pengenalan huruf, kata dan tulisannya dapat terlihat utuh oleh anak.

2. Cara Penggunaan Kipas Kata

Cara penggunaan kipas kata tergantung metode apa yang akan digunakan, kalau metode ceramah, kipas kata langsung ditunjukkan kepada anak sesuai dengan gambar, kata atau tulisannya yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dengan anak, kalau yang digunakan metode permainan (game) media kipas kata dapat digunakan sebagai umpan balik kepada anak misalkan anak disuruh ambil kipas “ba” dengan lomba berlari terlebih dahulu dan sebagainya.

²⁰ Dieni Nur Biana, *Metode Pengembangan Bahasa*, 86.

3. Kelebihan Menggunakan Kipas Kata

- a. Kipas kata dapat digunakan dalam metode pembelajaran inovatif apapun
- b. Lebih praktis dan efisien
- c. Ketika pembelajaran di alam terbuka yang jauh dari aliran listrik kipas kata sangat membantu persentase guru
- d. Kipas kata mudah di bawa ke mana-mana
- e. Hemat karena bisa dibuat sendiri oleh guru
- f. Kipas kata sangat fleksibel dengan perkembangan zaman dan perkembangan anak karena disesuaikan kebutuhan
- g. Menarik minat belajar anak karena anak senang dengan hal-hal baru
- h. Kipas kata aman karena dibuat dari bahan yang tidak tajam dan ramah lingkungan
- i. Dapat diletakkan di mana saja

4. Kelemahan kipas kata

- a. Kipas kata biasanya sering lepas kayu / stik pegangannya karena perekat kurang kokoh dan kebanyakan anak sering berebut kipas kata tersebut.
- b. Membutuhkan waktu luang yang lebih bagi guru dalam proses pembuatannya

Pesan penyajian dalam kipas kata ini dapat berupa

- a. Huruf-huruf
- b. Kata-kata

c. Gambar dan tulisan

Adapun kipas kata itu sendiri dapat terbuat dari aneka kertas, karton dan potongan majalah yang delaminating. Penggunaan laminating disini adalah agar lebih awet dan tidak cepat rusak apabila terkena air dan dibawa ke mana-mana.

5. Cara Pembuatan Kipas Kata

Adapun cara pembuatan kipas kata adalah sebagai berikut :

- a. kertas-kertas yang bertulis huruf / kata (sesuai kebutuhan)
- b. laminating kertas
- c. siapkan stik ice cream
- d. rekatkan stik ice cream dibagian bawah kertas yang telah laminating beri lem tembak atau isolasi

Ukuran kipas kata dapat disesuaikan dengan jumlah dan jauhnya jarak anak dapat melihat kipas tersebut. Demikian juga penempatannya harus direncanakan yang sesuai dimana dan bagaimana media tersebut digunakan.

6. Ciri-ciri Kipas Kata

- a. Bahannya terbuat dari kertas yang delaminating
- b. Adanya pegangan berupa stik atau kayu di bagian bawah kertas
- c. Warnanya menarik minat anak

7. Tujuan Pembuatan Kipas Kata

- a. Mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi
- b. Siswa lebih tertarik pada materi yang disampaikan
- c. Siswa lebih nyata dan kongkret dalam membayangkan materi yang disampaikan

- d. Tingkat konsentrasi siswa lebih tinggi imajinasi siswa lebih dapat terbentuk

C. Taman Kanak-Kanak/ Raudlatul Athfal

Taman Kanak-Kanak (RA) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar, lembaga ini sangat strategis dan penting dalam penyediaan pendidikan bagi anak usia 5-6 tahun. Anak usia ini merupakan *golden age* (usia emas) di dalamnya terdapat masa peka yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut perkembangan anak secara maksimal. Pendidikan TK memberi kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi dengan berbagai cara dan media kreatif (alat untuk berkreasi), seperti kegiatan-kegiatan dengan menggunakan kertas, pensil berwarna, krayon, tanah liat, bahan alam, bahan bekas dan lainnya.

Di Taman Kanak-kanak pemenuhan kebutuhan anak untuk berekspresi harus mendapat bimbingan dan pembinaan secara sistematis dan berencana agar kesempatan berekspresi yang diberikan kepada anak benar-benar mempunyai arti dan bermanfaat baginya. Jika mulai sejak dini anak diberikan bimbingan dan pembinaan yang sebaik-baiknya, maka daya fantasi atau imajinasi anak akan berkembang.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan

mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usia. Operasionalisasi pendidikan bagi anak usia dini dan anak Pra sekolah (TK) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif, sesuai dengan bakat dan pembawaannya. Pendidikan di Kanak-Kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sebagaimana dikemukakan oleh Anderson (1993), *“Early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality”*. Artinya, pendidikan Taman Kanak-Kanak memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, mereka butuh permainan

sebagai media pendidikan dalam pembelajaran disekolah. Alat-alat permainan hendaknya memenuhi syarat untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak sesuai dengan tingkat usia dan memperhatikan sifat-sifat perkembangan, secara kreatif guru dapat membuat dan menggunakan alat permainan yang berasal dari lingkungan sekitar dan memanfaatkan barang-barang bekas ataupun media-media yang sudah ada atau tersedia.²¹

Dalam bukunya, Solehudin mengemukakan lima fungsi dari pendidikan anak: usia dini, yaitu pengembangan potensi, penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif²². Dimana kelima fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Pada jalur formal diantaranya Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur informal diantaranya pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, masjid, kelompok pengajian, ibu-ibu PKK dan lain-lain. Sementara itu pada jalur DOD formal seperti posyandu, bina keluarga, Tempat Penitipan anak (TPA), dan berbagai layanan anak usia dini lainnya.

²¹ Depdikbud, *Petunjuk Pembuatan Dan Penggunaan Sarana (Alat Peraga) Taman Kanak- Kanak*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), 16.

²² Selehudin, *Konsep dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung FIP IKIP, 2007), 27.

A. Profil RA. Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo

1. Sejarah Singkat RA. Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo

RA Al Hikmah Tanjungsari berdiri diawali kepengurusan RA Muslimat Al Hikmah Tanjungsari yang di ketuai oleh Bpk Bisri. Berdirinya RA Al Hikmah Tanjungsari pada tahun 2011 berawal dari minimnya murid yang ada di RA dari situ kepala RA dan pengurus punya gagasan untuk mendirikan RA, saat itu kami dapat sambutan hangat dari masyarakat setempat sehingga saat itu kami dapat murid 30 siswa.

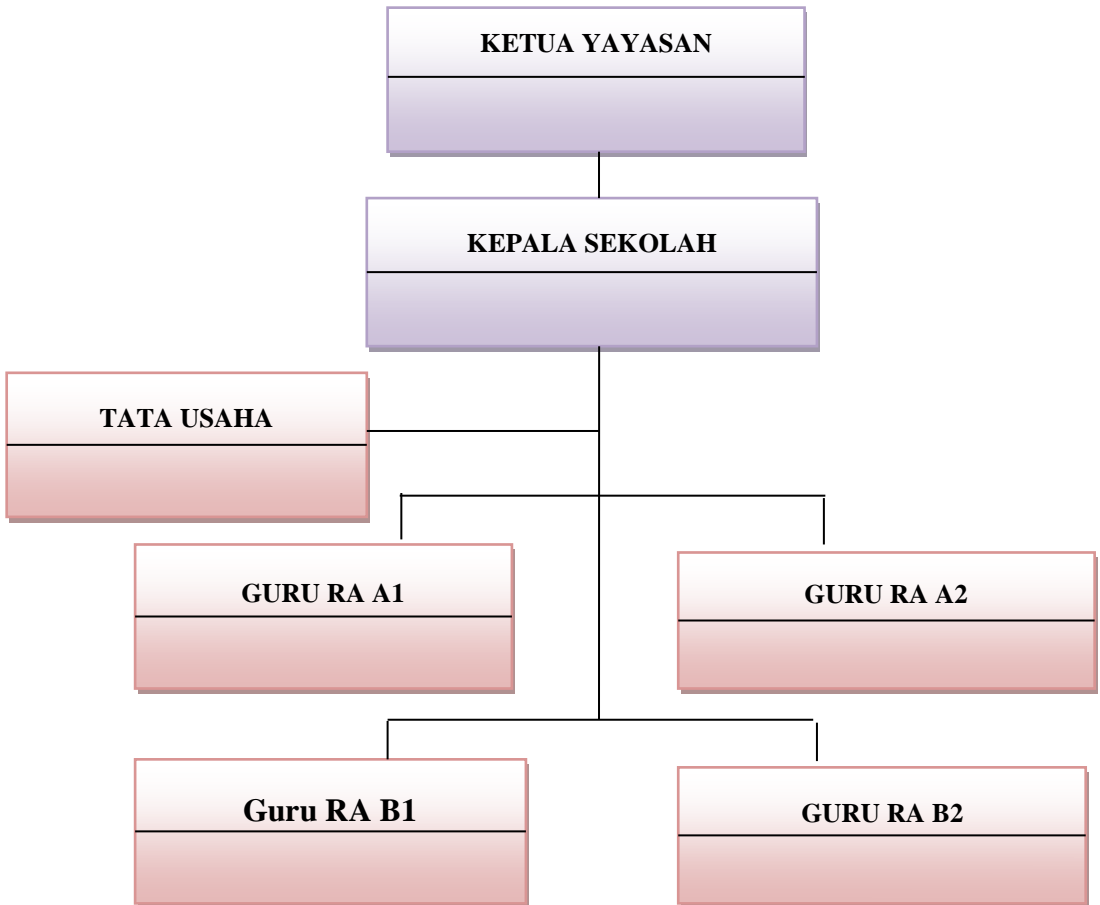
Program awal yang dikerjakan oleh Ketua Pengurus RA Muslimat Al Hikmah Tanjungsari adalah menyebar brosur kepada seluruh wali murid RA Muslimat Al Hikmah Tanjungsari. Dan setiap hari Jumat seluruh siswa RA Al Hikmah Tanjungsari dianjurkan mengisi kaleng infak untuk membantu keuangan RA dan setiap minggunya ibu ibu pengurus muslimat tidak bosan-bosannya untuk mengumumkan agar anak-anaknya di sekolahkan di KB Al Hikmah.

Tidak lama kemudian pengurus RA Muslimat Al Hikmah ini dapat mengumpulkan infaq. Dari Infaq inilah yang memotifasi Pimpinan pengurus RA Muslimat Al Hikmah untuk mengembangkan RA Al Hikmah. Alhamdulillah dari pertemuan itu kita mendapat ide cemerlang untuk mendirikan

Kelompok Bermain dengan biaya yang sangat murah dari situ kita mulai lagi dapat kepercayaan dari masyarakat ,dari situ kita semua kerja keras untuk membenahi kualitas kita sehingga kita dapat di terima oleh masyarakat di sekitar, Satu program Pimpinan Pengurus Muslimat Tanjungsari dapat terealisasi. Masyarakat mulai percaya kepada Pengelolaan RA Al Hikmah Tanjungsari hal ini terbukti dengan semakin banyaknya siswa yang masuk di lembaga RA Al Hikmah.

Bertambahnya jumlah siswa yang cukup signifikan dan respon positif masyarakat sekitar dapat merasakan keberadaan RA Al Hikmah yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam saat itu sangat dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat.

2. Struktur Kepengurusan RA. Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo



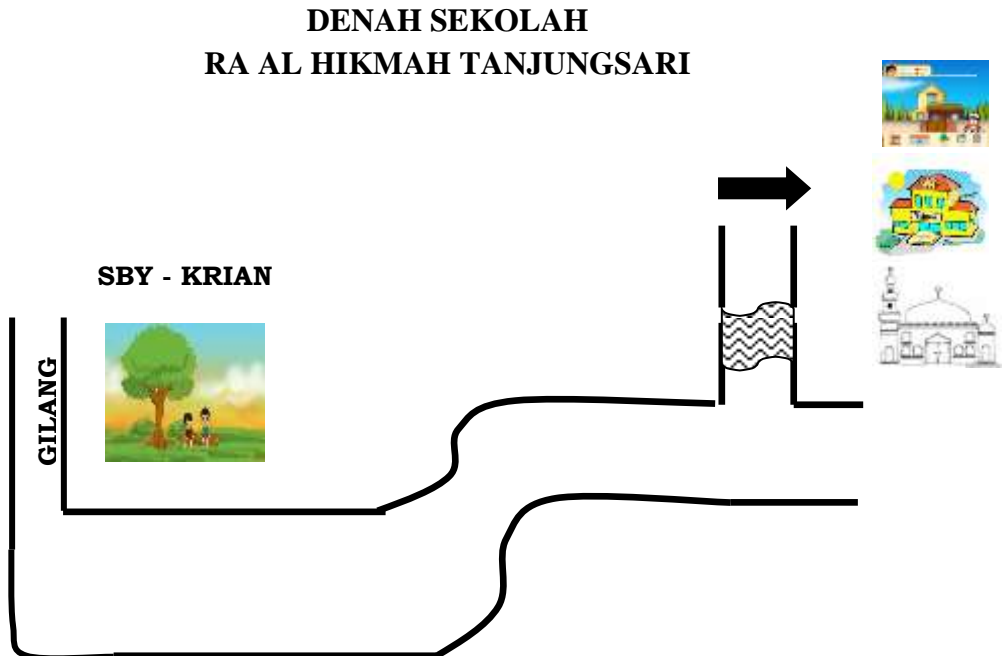
- 1) Ketua PCA Majelis Dikdasmen bertanggung jawab dalam:
 - a. Pengembangan pendidikan di RA Muslimatse Cabang Sepanjang;
 - b. Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan, dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana;
 - c. Pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia

(SDM) di lingkungan lembaga Muslimat Cabang Sepanjang.

- 2) KepalaRA . Al Hikmah Tanjungsari bertanggung jawab dalam:
 - a. Pengembangan program Taman kanak-Kanak;
 - b. Mengkoordinasikan guru-guru Taman kanak-kanak;
 - c. Mengelola administratif Taman kanak-Kanak;
 - d. Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru
 - e. Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran
- 3) Pendidik/Guru bertanggung jawab dalam:
 - a. Menyusun rencana pembelajaran;
 - b. Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya;
 - c. Mencatat perkembangan anak;
 - d. Menyusun pelaporan perkembangan anak;
 - e. Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program parenting.
- 4) Tenaga Administrasi bertanggung jawab pada:
 - a. Memberikan pelayanan administratif kepada guru, orangtua dan peserta didik;
 - b. Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik;
 - c. Mengelola sarana dan prasarana Taman Kanak-Kanak;
 - d. Mengelola keuangan

3. Alamat dan Peta Lokasi RA Al Hikmah Tanjungsari

RA Al Hikmah Tanjungsari berlokasi di desa Tanjungsari Kelurahan Sambibulu Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Peta lokasi sebagai berikut:



4. Status Satuan Lembaga RA Al Hikmah Tanjungsari

RA Al Hikmah Tanjungsari adalah lembaga swasta yang berdiri sejak tahun 2011, Ijin penyelenggaraan RA Al Hikmah Tanjungsari dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

- a. Implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kipas kata

Implementasi adalah suatu tindakan, penerapan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix, meliputi perencanaan, evaluasi dan dilaksanakan melalui kurikulum yang telah dirancang / didesain untuk dijalankan sepenuhnya.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti tentang implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kipas kata tahun pelajaran 2017/2018 semester ganjil.

1. Wawancara dengan guru kelas RA Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo
 - Secara umum, implementasi atau pelaksanaan pembelajaran di dalam proses belajar mengajar di RA Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo ini berjalan relatif bagus.
 - Proses belajar mengajar di kelompok A berjalan dengan baik, karena kelompok A anaknya aktif-aktif dalam belajar selalu merasa tertarik dengan membaca dengan menggunakan media kipas kata yang diberikan oleh gurunya, tidak terlalu sulit

mengajari membaca karena kebanyakan anak bisa menangkap apa yang disampaikan, bisa konsentrasi dan dapat diatur oleh gurunya, walaupun sedikit ada yang kesulitan dalam menangkap materi yang di berikan oleh guru karena setiap kemampuan anak berbeda- beda.

Keberhasilan implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kipas kata di kelompok A RA Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo sangat ditentukan dan dilihat dari persiapannya baik perencanaan, pelaksanaan dan cara evaluasinya yang tersusun rapi serta dipersiapkan jauh sebelum pembelajaran dimulai sehingga guru terkesan siap dengan rencana pembelajarannya, semua itu harus tersusun rapi dan sangat dipertimbangkan bersama bagaimana nanti hasilnya terhadap perkembangan anak, dengan melihat pengalaman dari tahun sebelumnya, semua itu harus dibuat bersama dan didiskusikan dengan orang-orang yang berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak yaitu kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan tetap berpedoman dari diknas yang pendidikan anak usia dini. Komponen-komponen ini akan saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Adanya perbedaan- perbedaan kemampuan, minat dan latar

belakang fisik serta sosial masing-masing siswa, mengakibatkan kemajuan belajar siswa di dalam proses belajar mengajar.

A. Pembahasan

1. Implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kipas kata

Hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kipas kata menjadikan sebuah motivasi tersendiri bagi anak didik khususnya di RA Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo. Dari penelitian ini bisa diketahui bahwa mayoritas anak didik memiliki rasa antusias yang tinggi terhadap pembelajaran yang menggunakan media kipas kata, ha! ini dikarenakan media kipas kata belum pernah digunakan sebagai media pembelajaran di RA Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo.

Setelah mengimplementasikan media kipas kata di RA Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo guru beserta kepala sekolah berdiskusi membahas adanya kemungkinan melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan media kipas kata. Selama melaksanakan penelitian mengimplementasikan media kipas kata dalam pembelajaran anak didik menjadi lebih fokus kepada materi yang telah disampaikan oleh guru dan anak didik tidak bermain sendiri, tidak berbicara sendiri sesama teman karena media ini

merupakan media baru bagi mereka dan hasilnya pun anak didik lebih cepat mengingat dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal itu diketahui karena setelah mengimplementasikan proses belajar mengajar dengan media kipas kata guru pengajar mencoba memberikan pertanyaan dan tugas kepada anak didik, hasilnya ada sebuah peningkatan kemampuan membaca.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran membaca permukaan dengan menggunakan media kipas kata

Media kipas kata maupun media-media yang lain dalam pembelajaran akan selalu ada faktor pendukung dan penghambatnya, dari wawancara yang telah saya lakukan faktor pendukung media kipas kata diantaranya media ini memiliki bentuk yang praktis, baik dalam bentuknya maupun dalam penggunaannya. Hal ini juga didukung dengan gambar-gambar menarik yang ada di dalamnya, selain itu warna-warna yang ada didalamnya sangat bervariasi yang mana ha! ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para siswa.

Adapun faktor penghambatnya media ini kurang efektif digunakan jika didalam kelas memiliki lebih dari 15 anak didik, hal ini dibuktikan saat mengimplementasikan media ini di kelas yang pada saat ini berjalan kurang efektif karena kelompok A memiliki 12 siswa. Dan jika harus dimaksimalkan agar tetap efektif maka jumlah siswa harus dibagi paling tidak

2 kelompok belajar, namun dengan pembagian kelompok siswa tersebut maka akan memakan banyak waktu. Selain itu faktor penghambatnya media kipas kata ini sulit dicari karena hanya bisa dibuat sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti dapat menyimpulkan Bahwa implementasi Pembelajaran membaca permulaan dengan media kipas kata pada anak Kelompok A RA Al-Hikmah Tanjungsari Taman Sidoarjo dapat meningkatkan motivasi belajar anak serta diharapkan agar anak mudah hafal dengan huruf dan kata, sedangkan kemudian dengan media kipas kata, anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, serta dapat belajar dengan menyenangkan.

Namun faktor pendukung dan penghambat pembelajaran media kipas kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan antara lain : Pembelajaran menggunakan media kipas kata sangat diminati oleh anak didik, pembelajaran dengan media kipas kata sangat menarik, menyenangkan dan bervariasi, sehingga anak menjadi bersemangat dalam belajar membaca, guru dituntut lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, disiplin dan rasa tanggung jawab yang besar dari guru untuk melaksanakan kewajiban.

Terkait dengan factor penghambat adalah kesulitan dalam memperoleh media kipas kata (hanya dibisa dibuat sendiri),

Nia Aminatus Sholihah

kemudian gambar media kipas kata yang relative kecil, sehingga jarang di gunakan oleh sekolah dan Jika terlalu banyak siswa media ini kurang tepat

Daftar Rujukan

- Bogdan, RC, & Biken, SK. 1992. *Qualitative Research for Education, an introduction to Theority and Method*, Bostom, Allyn and Bacon Inc.
- Dieni Nur Biana, t.t. *Metode Pengembangan Bahasa*, UT.
- Lincoln & Guba, *Natura listic Inquiry*. 1985. Beverly Hills: Sage Publication, 1985.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution dalam Sugionio. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan RD* Bandung, Alfabeta.
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi* PT. Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Strauss, Anselm & Corbin Juliet. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan tehnik-tehnik Teoritisasi Data*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, Cet ke. 2.
- Sugiono. 2007. *Metodology Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung Alfabeta.
- Tarigan. H.G. 1982. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : IKIP- STIA.
- Dieni Nur Diana, *Metode Pengembangan Bahasa*, UT, Surabaya
- Mulyati Yeti dan dkk, *Bhs. Indonesia*, UT, Surabaya.
- Nasution S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung, Tarsito.
- Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Kharisma Putra Utama Offset.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1994. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkatan.